

ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI DI DAERAH RAWA MUKO-MUKO KANAN, PROVINSI BENGKULU

VIKTOR SIAGIAN

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jln. Kol. H. Barlian No.83 Km 6 Palembang, Telp: 0711 - 410155
Email : siagian_vicsi@yahoo.com*

ABSTRACT

It has done the analysis of socio economic of farmer in Swampy Area of Muko-muko, in Bengkulu Province. This study objectives is: 1) To identify farming pattern of local society and know the productivity, 2) Knowing income level of local farmer household, and 3) To analyze the factors that influent the farmer income. The sampling method carried out by simple random. This study use the descriptive analysis, B/C ratio and multiple regression. Result from this study is: 1) The farming pattern dominantly namely paddy – maize and maize- maize. Productivity of paddy rice field and maize relative lower, but feasible financially. 2) The farmer income per capita is Rp 1.26 million per year bigger relative compared to income per capita of Bengkulu North Regency that is Rp 1.02 million per year. 3) Farmer household income affected statistically by Rice field Farming, Dry Land, Estate, and Others Farming. It is need to develop the new irrigation network, extension and to improve the transportation infrastructure so the farmer can arrange their cropping pattern definitely and to ease market their products.

Key words: farming pattern, farmer income, swamp area, irrigation network.

ABSTRAK

Sudah dilakukan kajian analisis sosial ekonomi petani di daerah rawa Muko-muko Kanan, Provinsi Bengkulu. Tujuan studi ini adalah: 1) Mengidentifikasi pola usahatani masyarakat setempat dan produktivitasnya, 2) Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani setempat, 3) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga petani. Metode pengambilan contoh menggunakan rancangan acak sederhana. Metode analisis menggunakan analisis tabulasi deskriptif, B/C rasio, dan regresi berganda. Hasil dari studi ini adalah: 1) Pola usahatani dominan adalah padi- jagung dan jagung-jagung, produktivitas padi dan jagung relatif rendah tapi masih menguntungkan secara finansial, pendapatan petani per kapita adalah Rp 1,26 juta per tahun, pendapatan petani dipengaruhi secara statistik oleh Usahatani padi sawah, Lahan Kering, Perkebunan, dan Usahatani Lainnya. Pengeluaran rumah tangga petani adalah Rp 4,93 juta per tahun. Diperlukan pembangunan jaringan irigasi baru, penyuluhan dan perbaikan prasarana transportasi sehingga petani dapat mengatur pola tanamnya secara pasti dan mempermudah memasarkan produknya.

Kata kunci: Pola usahatani, pendapatan petani, daerah rawa, dan jaringan irigasi.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu memiliki potensi daerah rawa untuk pertanian tersebar di sepanjang pantai mulai dari Bengkulu Selatan sampai Bengkulu Utara. Sebagian daerah rawa ini sudah direklamasi untuk daerah pertanian, bahkan sudah dibangun jaringan irigasinya seperti Daerah Irigasi Muko-muko Kiri di Kabupaten Muko-Muko. Salah satu daerah rawa yang sudah direklamasi untuk daerah pertanian adalah Daerah Irigasi Muko-Muko Kanan yang pembangunan jaringan irigasinya masih sampai tahap perencanaan pada awal tahun 2004.

Daerah Irigasi Mukomuko Kanan sejak tahun 1991 sudah ditempati oleh Transmigran Umum yang sebagian besar berasal dari Kedung Ombo, dan tahun 1995/1996 oleh Transmigran Swakarsa Mandiri (TSM) yang seluruhnya berjumlah ± 1.861 kepala keluarga (kk) dan tersebar di 3 (tiga) UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yaitu SP (Satuan Pemukiman) VIII Sumber Makmur, SP IX Tanjung Mulia, dan SP X Rawa Mangun.

Daerah yang menjadi wilayah survai adalah sebagian Daerah Irigasi Mukomuko Kanan yaitu sebagian daerah Sekunder Silaut seluas 221 Ha (berada di SP VIII/Dusun Wonosalam dan Desa Lubuk Pinang), dan sebagian saluran Sekunder Curup seluas 257 Ha (berada di SP IX/Desa Lubuk Sanai) dengan total luas 478 Ha. Daerah ini sesuai rencana akan dibangun jaringan irigasi tersier dan Pencetakan Lahan Berpengairan (PLB).

Untuk melihat profil sosial ekonomi petani di lokasi proyek perlu dilakukan kajian agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai usahatani padi, jagung, dan pendapatan dari petani setempat. Kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani diperlukan agar diperoleh masukan untuk merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengambilan contoh responden dilakukan secara acak sederhana (*simple sampling random*) dengan alasan petani relatif homogen (Singarimbun

M., dan Sofyan E., 1989; Soekartawi, dkk, 1986). Contoh berasal dari penduduk di lokasi proyek Saluran Sekunder Silaut dan Curup sebanyak 20 responden.

Survai dilakukan pada bulan Desember 2003. Lokasi studi terletak di Kecamatan Lubuk Pinang dan Kecamatan Muko-Muko, Kabupaten Muko-Muko. Lokasi penentuan desa contoh dilakukan secara sengaja yang merupakan lokasi proyek pencetakan sawah saluran sekunder Silaut dan saluran sekunder Curup.

Pengumpulan data mencakup dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lapangan, observasi, dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan quesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari beberapa instansi terkait seperti Kantor Desa, Kantor Statistik Kabupaten, Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Provinsi Bengkulu.

Untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani digunakan persamaan Regresi Berganda dengan persamaan dugaan:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + a_7X_7 + a_8X_8$$

Dimana:

- Y = Pendapatan Rumah Tangga Petani dalam setahun (Rp)
- X₁ = Luas Lahan Garap dalam setahun (Ha)
- X₂ = Pendapatan dari Lahan Sawah dalam setahun (Rp)
- X₃ = Pendapatan dari Lahan Tegalan dalam setahun (Rp)
- X₄ = Pendapatan dari Lahan Pekarangan dalam setahun (Rp)
- X₅ = Pendapatan dari Lahan Kebun dalam setahun (Rp)
- X₆ = Pendapatan dari Usaha Ternak dalam setahun (Rp)
- X₇ = Pendapatan dari Buruh Tani dalam setahun (Rp)
- X₈ = Pendapatan Lainnya dalam setahun (Rp)

Hipotesis dalam kajian ini adalah:

$$H_0: a_1 \square 0, a_2 \square 0, a_3 \square 0, a_4 \square 0, a_5 \square 0, a_6 \square 0, a_7 \square 0, a_8 \square 0$$

Artinya ada hubungan antara variabel independen atau *explanatory variables* (X₁, X₂,..., X₈) dengan variabel tidak bebas atau *dependent variable* Y (Koutsoyiannis, A., 1977). Untuk mengetahui apakah koefisien regresi a₁, a₂,..., a₈ berbeda secara statistik (berpengaruh nyata terhadap Y) maka dilakukan uji t/t-test (Walpole, R.E., 1992). Jika: t hitung > t tabel maka Ho ditolak, berarti benar ada hubungan antara variabel independen (X₁... X_n) dengan variabel tak bebas (Y). Untuk menghitung nilai elastisitas digunakan rumus:

$$\text{Rata}^2 \text{ Peubah Eksogen}$$

$$e = \text{Koefisien Regresi Peubah Eksogen} \times \frac{\text{Rata}^2 \text{ Peubah Endogen}}{\text{Rata}^2 \text{ Peubah Endogen}}$$

dimana: e = nilai koefisien elastisitas jangka pendek

Pada analisis usahatani, untuk mengetahui manfaat dari setiap biaya yang dikeluarkan digunakan analisis *Benefit Cost* (B/C) rasio. Nilai B/C rasio harus > 1 agar usahatani tersebut menguntungkan. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\Pi}{TC} \dots\dots\dots 2)$$

Dimana:

- Π = Pendapatan usahatani (Rp)
- TC = Total Cost/Biaya Total Usahatani (Rp)

Nilai Π dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots 3)$$

Dimana:

TR = Total Return/Penerimaan Usahatani (Rp)

Nilai TR dapat dihitung sebagai berikut:

$$TR = P_x * X \dots\dots\dots 4)$$

Dimana:

P_x = Harga Output Usahatani (Rp/kg)

X = Jumlah Output Usahatani (kg)

Nilai TC dapat dihitung sebagai berikut:

$$TC = \sum_{i=1}^n P_i * Q_i \dots\dots\dots 5)$$

Dimana:

P_i = Harga barang dari input ke-i (mis: Harga Urea, SP-36,dll)

Q_i = Jumlah barang yang digunakan dari input ke-i (mis: Jumlah Urea, SP-36,dll).

Data yang ada diolah secara komputerisasi, untuk analisis tabulatif, B/C rasio dan analisis regresi linier berganda diolah dengan program Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kecamatan Mukomuko Utara dan Lubuk Pinang terletak pada 100°52' - 101°16' Bujur Timur dan 2°16' - 2°32' Lintang Selatan. Secara administratif daerah survai terletak di empat desa yaitu: Lokasi Sekunder Curup masing-masing Desa Tanjung Mulia dan Desa Lubuk Sanai, sedangkan lokasi Sekunder Silaut masing-masing Desa Sumber Makmur dan Desa Lubuk Pinang. Daerah survai berjarak ± 350 km dari ibukota Bengkulu dan dapat dicapai dengan kendaraan umum ± 8 -10 jam. Daerah survai terletak pada ketinggian 2,5 - 11,5 m diatas permukaan laut (dpl). Adapun luas, jumlah penduduk dan rumah tangga di empat desa tersebut dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Desa, Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Kepadatan, dan Seks Rasio, di Daerah Survai

| Item | Desa Makmur | Lubuk Pinang | Tanjung Mulia | Lubuk Sanai | Total |
|----------------------------------|-------------|--------------|---------------|-------------|--------|
| Luas (km ²) | 20 | 27 | 21,4 | 23 | 91,4 |
| Jumlah penduduk (jiwa) | 2.783 | 3.300 | 2.200 | 2.025 | 10.308 |
| Kepadatan (org/km ²) | 139 | 107 | 103 | 104 | 113 |
| R. Tangga | 607 | 743 | 533 | 398 | 2.281 |
| 1. Laki-laki | 595 | 1.670 | 1.130 | 1.039 | 4.434 |
| 2. Perempuan | 649 | 1.630 | 1.070 | 987 | 4.336 |
| Seks rasio | 91,7 | 102,5 | 101,0 | 105,3 | |

Sumber: 1) Kecamatan Lubuk Pinang dalam Angka 2001 dan Kecamatan Mukomuko Dalam Angka 2000, BPS Bengkulu Utara.
2) Hasil wawancara dengan Kepala Desa.

Beban tanggungan rasio (*dependency rasio*) yaitu perbandingan antara usia kerja tidak produktif dengan usia kerja produktif diperoleh nilai sebesar 93%, yang berarti setiap 100 angkatan kerja produktif menanggung 93 tenaga kerja tidak produktif, angka ini termasuk tinggi (Yasin, M., dalam Dasar-dasar Demografi, 1981). Jumlah rumah tangga di keempat desa 1.905 kk atau 5,4 jiwa/kk.

Untuk lokasi survai (tapak proyek) jumlah kk yang terdaftar menempati lahan untuk Pembangunan Lahan Berpengairan (PLB) adalah sbb:1) Tapak proyek

Sekunder Silaut berjumlah 137 kk dengan luas 204,25 Ha terdiri dari Dusun Wonosalam 35 kk (100 Ha) dan sebagian Desa Lubuk Pinang 102 kk (104,25 Ha), 2) Tapak proyek Sekunder Curup berjumlah 75 kk dengan luas 88,20 Ha terdiri dari sebagian Desa Tanjung Mulia 20 kk (20,50 Ha) dan sebagian Desa Lubuk Sanai 55 kk (67,70 Ha). Sehingga seluruhnya yang terdaftar berjumlah 212 kk. Penduduk Dusun Wonosalam pada awal penempatan tahun 1993/1994 berjumlah 50 kk dan penempatan kedua 1995/1996 berjumlah 29 kk yang seluruhnya adalah TSM, tetapi saat ini tinggal 35 kk, sebagian penduduk menjual lahannya. Di daerah Survai (keempat desa), hanya Desa Lubuk Pinang dan Lubuk Sanai yang kondisi jalannya baik, karena terletak di jalan lintas Sumatera. Sedangkan Desa Sumber Makmur dan Desa Tanjung Mulia sebagian besar masih berupa jalan koral. Kondisi jalan aspal yang relatif bagus hanya \pm 2 km dari jalan masuk menuju Desa Sumber Makmur dari tepi jalan Trans Sumatera, sehingga hanya kendaraan roda empat jenis truk dan ojek yang dapat melewatinya. Akibatnya biaya transportasi sangat mahal. Ongkos sewa ojek dari Kota Lubuk Pinang ke Desa Sumber Makmur yang berjarak \pm 5 km sebesar Rp 20.000/trip.

Selama periode 1982 -1992 diperoleh jumlah rata-rata curah hujan tahunan 3.411 mm/tahun dengan curah tertinggi 482 mm jatuh pada bulan Nopember dan terendah 154 mm jatuh pada bulan Juli. Jumlah hari hujan tahunan rata-rata adalah 175 hari. Rinciannya tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Unsur Iklim Bulanan Rata-rata di Daerah Survai 1982 -1992

| Unsur Bulan | Curah Hujan (mm) ¹⁾ | Hari hujan (hari) ¹⁾ | Suhu udara (°C) ²⁾ | RH (%) ²⁾ | Lama Penyinaran (%) ²⁾ |
|----------------|--------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|----------------------|-----------------------------------|
| Januari | 300 | 17 | 24,5 | 93,6 | 41,1 |
| Februari | 203 | 11 | 24,4 | 93,3 | 43,4 |
| Maret | 304 | 15 | 23,2 | 93,8 | 38,9 |
| April | 228 | 14 | 23,3 | 93,6 | 41,8 |
| Mei | 174 | 11 | 23,6 | 93,2 | 47,3 |
| Juni | 180 | 11 | 23,5 | 94,7 | 49,9 |
| Juli | 154 | 11 | 23,2 | 94,5 | 50,9 |
| Agustus | 281 | 13 | 23,1 | 92,7 | 47,7 |
| September | 302 | 15 | 22,8 | 94,7 | 33,8 |
| Oktober | 397 | 20 | 22,9 | 94,8 | 33,5 |
| Nopember | 482 | 19 | 23,3 | 94,6 | 36,0 |
| Desember | 406 | 18 | 23,2 | 94,4 | 37,7 |
| Jumlah | 3411 | 175 | - | - | - |
| Rata2 | - | - | 23,4 | 94,0 | 41,8 |

Sumber: Laporan Survei dan Penelitian Tanah Mukomuko, Bengkulu, 1993.

Ket. :¹⁾ Stasiun Pengamat BPP Ujung Padang, Mukomuko
²⁾ Stasiun Pengamat Pondok Panjang, Air Manjuto

Berdasarkan hal diatas, tipe iklim di lokasi survei menurut klasifikasi Oldeman adalah tipe iklim B₂ yaitu 7 - 9 bulan basah (> 200 mm/bln) berturut-turut dan jumlah bulan kering (< 100 mm/bln) < 2 bulan berturut-turut (Arsyad, S, dkk, 1980). Sedangkan menurut klasifikasi Schmidt dan Fergusson memiliki nilai rata-rata Q = 0% yang termasuk tipe iklim A yakni iklim amat basah: 0 - 1,5 bulan kering (Arsyad, S, dkk, 1980). Berdasarkan Peta Agroklimat Sumatera skala 1:3.000.000 (Oldeman, Irsal dan Darwis, 1979) daerah survai termasuk zone agroklimat B₁. Zone B₁

berarti cocok untuk budidaya padi terus menerus dengan mempertimbangkan waktu tanam agar saat panen jatuh pada bulan kering.

Suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 22,8°C - 24,5°C dengan rata-rata tahunan 23,4°C yang masih berada dalam batas-batas pertumbuhan tanaman padi yaitu 20 -35°C. Kelembaman udara atau kelembaman nisbi rata-rata bulanan di daerah survai berkisar antara 92,7 - 94,8 % dengan rata-rata tahunan 94,0 %. Penyinaran matahari sangat dibutuhkan oleh tanaman untuk melakukan proses fotosintesa. Penyinaran matahari rata-rata bulanan di daerah survai berkisar 33,5 - 50,9 % dengan rata-rata tahunan sebesar 41,8 %. Penyinaran efektif matahari per hari adalah 9 jam/hari, sehingga intensitas penyinaran hanya 3,8 jam/hari.

Dari hasil studi pustaka, jenis tanah di daerah survai terdiri dari: 1) Gleisol, 2) Kambisol, 3) dan Aluvial yang terdapat di Sekunder Silaut sedangkan di Sekunder Curup terdiri dari: 1) Organosol, 2) Podsolik (Pusat Penelitian Tanah, 1984; Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993). Dari hasil analisis laboratorium dari empat contoh tanah komposit lapisan top soil (0 - 30 cm) dan lapisan sub soil (30 - 60 cm) dengan mengacu kepada kriteria penilaian kesuburan tanah pada *Term of Reference (TOR)* Survai Kapabilitas Tanah oleh Puslittanak daerah survai memiliki status kesuburan rendah (Pusat Penelitian Tanah, 1983). Sebagian besar masih merupakan lahan gambut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pemilik/penggarap lahan di lokasi proyek diperoleh kateristik responden, dimana di daerah survai usia petani termasuk produktif yaitu rata-rata 43 tahun dengan kisaran 30 -73 tahun. Tingkat pendidikan termasuk rendah yaitu dengan lama pendidikan rata-rata 7,5 tahun atau sederajat SLTP kelas 2.

Status petani, 45% adalah Transmigrasi Swakarsa Mandiri dan sisanya penduduk asli. Pekerjaan utama sebagai petani sebesar 95% dan hanya 5% bukan petani yaitu pegawai. Responden yang memiliki pekerjaan sampingan berjumlah 45% terutama bekerja sebagai buruh non tani terutama sebagai buruh pabrik kelapa sawit Agro Sentosa Abadi (sekitar 15 km dari sekunder Silaut) dan Agromuko (25 km dari lokasi Silaut). Hal ini terutama dilakukan oleh penduduk Sekunder Silaut yaitu 80 % dari penduduk. Luas pemilikan lahan di daerah survai rata-rata 1,72 ha dimana lahan sawah yang terbesar yaitu 0,525 ha, dan masih ada dalam bentuk belukar sebesar 0,45 ha.

Proporsi lahan belukar/hutan sekunder lebih tinggi di Sekunder Silaut yaitu 0,6 ha sedangkan di Sekunder Curup hanya 0,3 ha. Reponden juga menggarap lahan bukan milik terutama dalam bentuk sewa dan bagi hasil yaitu rata-rata 0,325 ha, sehingga total garap seluas 1,60 ha.

Pola tanam yang dilakukan penduduk di Sekunder Silaut untuk Dusun Wonosalam 60% adalah padi - jagung, 40% dengan pola tanam jagung - jagung - bera, sedangkan bagi penduduk Desa Lubuk Pinang umumnya adalah berkebun dengan komoditi karet, dan sawit. Pola tanam di Sekunder Curup adalah 30% dengan jagung

– jagung – bera, 10% dengan padi – padi – palawija, 10% dengan padi - jagung – bera, 20% dengan sawit/jagung – jagung – bera, 20% dengan padi – bera, dan 10% dengan kelapa sawit.

Pola pemilikan lahan di lokasi Sekunder Curup umumnya adalah hak milik dengan status tanah girik (disahkan oleh Kepala Desa) dan tanah adat. Sedangkan di lokasi sekunder Silaut juga hak milik berstatus girik dan tanah adat. Untuk TSM di Dusun Wonosalam sesuai dengan peraturan dari Departemen Transmigrasi bahwa transmigran akan diberikan sertifikat sesudah bermukim selama paling sedikitnya delapan tahun. Harga lahan pada saat ini berkisar Rp 2,5 – 3,5 juta/ha untuk lahan dengan kondisi hutan sekunder dan semak belukar, sedangkan lahan yang sudah diolah berkisar Rp 5 - 10 juta/ha.

Sistim pertanian yang ada sudah cukup baik, untuk tanaman jagung sudah menggunakan bibit hibrida yang hanya satu kali pakai seperti BISI, Pioneer,dll. Bibit dan sarana produksi pertanian lainnya ini tersedia di kios-kios desa. Varietas padi yang umumnya ditanam adalah IR-42, dan semuanya menggunakan benih bekas yang sudah ditanam berkali-kali. Ketersediaan benih padi Varitas Unggul Tahan Wereng (VUTW) seperti IR-64 dan Cisadane hampir tidak ada di daerah survai. Rata-rata produktivitas padi sawah di daerah survai termasuk rendah yaitu 2,9 ton gkp/ha. Nilai B/C rasio cukup baik yaitu 1,23 berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1,0 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,23. Analisis usahatani tanaman padi sawah tertera pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Analisis Usaha tani Padi Sawah per ha pada MH 2002/2003

| Items | Jumlah | Nilai (Rp) |
|---------------------------------------|---------|------------|
| A. Input: | | |
| 1. Benih | 45,4 | 45.400 |
| 2. Pupuk: | | |
| a. Urea (kg) | 131,1 | 170.200 |
| b. TSP (kg) | 19,7 | 43.300 |
| c. SP-36 (kg) | 39,3 | 70.800 |
| d. KCl (kg) | 3,3 | 9.800 |
| e. Pupuk Daun (ltr) | 0,1 | 2.800 |
| 3. Herbisida (ltr): | 5,3 | 179.200 |
| 4. Pestisida (ltr): | 1,63 | 308.300 |
| B. Tenaga Kerja Luar Keluarga: | | |
| a. Traktor (Jam Kerja Traktor) | 3,9 | 90.500 |
| b. Manusia (HOK) | 100,7 | 522.800 |
| C. Total Biaya | | 1.352.600 |
| D. Nilai Produksi/Penerimaan: | | 3.020.100 |
| a. Jumlah (kg) | 2.913,3 | xxxxx |
| b. Harga (Rp/kg) | 1.036,7 | xxxxx |
| E. Pendapatan (Rp) | | 1.667.500 |
| F. B/C | | 1,23 |

Sumber: Data primer, 2004, n = 10.

Produktivitas tanaman jagung hibrida pada Musim Hujan(MH) 2002/2003 rata-rata 3,6 ton pipilan kering/ha sedangkan pada Musim Tanam II/Kemarau I (MK-I) 2003 lebih rendah dengan rata-rata 3,4 ton pipilan kering/ha. Nilai B/C rasio jagung pada MH 2002/2003 sebesar 1,4 dan pada MK-I sebesar 1,13. Pada MK-II produktivitas rata-rata hampir sama dengan MK-I yaitu 3,4 ton pipilan kering/ha tapi dengan B/C rasio yang lebih rendah yaitu 0,80. Jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman padi sawah dan jagung di Kecamatan Mukomuko Utara tahun 2000 yakni sebesar

3,85 ton gkp/ha dan 4,12 ton pipilan kering/ha, hasil ini masih termasuk rendah. Faktor ketiadaan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) juga merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas uahatani, petani hanya mengetahui informasi teknologi baru dari sesama petani dan pedagang sarana produksi pertanian (saprotran). Penyuluh enggan ke lokasi survai karena jarak lokasi yang relatif jauh dari ibukota Kecamatan Lubuk Pinang (± 20 km) dan kondisi jalan yang buruk. Analisis usahatani tanaman jagung tertera pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Usahatani Jagung per ha pada MH 02/03 dan MK-I 2003

| Uraian | MH 2002/2003 | | MK-I 2003 | | MK-II 2003 | |
|-------------------------------|--------------|---------------|-----------|---------------|------------|---------------|
| | Jumlah | Nilai (Rp000) | Jumlah | Nilai (Rp000) | Jumlah | Nilai (Rp000) |
| A. Input: | | | | | | |
| 1. Benih (kg) | 15,2 | 321,6 | 15,8 | 310,8 | 14,5 | 348,6 |
| 2. Pupuk: | | | | | | |
| a. Urea (kg) | 181,7 | 236,7 | 161,5 | 208,1 | 228,6 | 293,0 |
| b. TSP (kg) | 14,7 | 26,8 | 7,3 | 14,7 | 19,0 | 34,3 |
| c.SP-36 (kg) | 27,7 | 47,1 | 33,0 | 58,7 | 38,1 | 64,8 |
| d.KCl (kg) | 10,4 | 26,3 | 7,3 | 22,8 | 14,3 | 28,6 |
| e.Kandang (kg) | 6,9 | 3,0 | 1,8 | 0,1 | 9,5 | 0,4 |
| f.Pupuk Daun (kg) | 0,1 | 2,8 | 0,1 | 1,5 | 0,1 | 4,0 |
| 3. Herbisida (lt) | 6,7 | 218,9 | 5,3 | 171,2 | 6,1 | 201,9 |
| 4. Pestisida (lt) | 0,06 | 10,9 | 0,24 | 41,4 | 0,04 | 7,6 |
| 5. Lain-lain | 0,3 | 32,9 | 0,2 | 76,1 | 0 | 0 |
| 6. Sewa | | 41,5 | | 47,1 | | 47,6 |
| B. T. Kerja Luar Kel.: | | | | | | |
| a. Traktor (jam) | 2,1 | 42,2 | 1,8 | 40,7 | 2,9 | 58,1 |
| b. Manusia (HOK) | 24,5 | 356,4 | 37,3 | 259,2 | 30,1 | 459,8 |
| C. Total Biaya | xxxx | 1.367,1 | xxxx | 1.297,8 | xxxx | 1548,4 |
| D. Nilai Penerimaan: | | 3.242,8 | | 2.767,6 | | 2782,9 |
| a. Jumlah (kg) | 3.600 | | 3.379,8 | | 3.352,4 | |
| b. Harga (Rp/kg) | 900,8 | | 818,9 | | 830,1 | |
| E. Pendapatan (Rp) | | 1.875,7 | | 1.469,8 | | 1234,5 |
| F. B/C | | 1,37 | | 1,13 | | 0,80 |

Sumber: Data primer, 2003, MH 2002/2003 n = 9, MK-I n = 16, MK-II n = 5.

Tanaman sawit sebagian ditanam di tapak proyek Sekunder Curup yakni di lahan sawah dimana sebagian besar berusia muda yaitu 4 – 6 tahun. Tanaman ini disukai oleh petani karena mudah dalam pemeliharaan, tingkat resiko hama penyakit rendah, mudah dalam pemasaran. Dari Tabel 5 di bawah diketahui bahwa B/C rasio relatif tinggi yaitu 3,8, artinya usahatani sawit menguntungkan. Produksi tandan buah segar selama satu tahun mencapai 9,8 ton/ha. Harga jual berkisar antara Rp 440 – Rp 475/kg tandan buah segar. Jika proyek sudah berjalan maka tanaman kelapa sawit ini harus ditebang diganti dengan padi sawah, hal itu sudah disepakati oleh petani dan Dinas Pekerjaan Umum Pengairan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden seluruhnya (100%) menyatakan setuju terhadap pelaksanaan proyek Pencetakan Lahan Berpengairan, hampir seluruh petani yang lahannya sudah ditanami sawit (umumnya berumur 0,5 – 6 tahun) bersedia mengganti tanamannya dengan padi sawah. Hal ini juga sudah pernah dilakukan tim pada waktu sosialisasi di keempat desa. Alasan setujuinya masyarakat karena dengan adanya proyek akan dapat meningkatkan frekuensi tanam (50%), 30% responden menjawab karena dapat meningkatkan produksi, 15 % menyatakan karena adanya jaminan air irigasi dan

Tabel 5. Tabel Analisis Usahatani Kelapa Sawit/ha/tahun

| Items | Periode Okt 2002 – Sept 2003 | |
|----------------------------------|------------------------------|----------------|
| | Jumlah | Nilai (Rp 000) |
| A. Input: | | |
| 1. Pupuk: | | |
| a. Urea (kg) | 191,7 | 249,2 |
| b. TSP (kg) | 100,0 | 233,3 |
| c. SP-36 (kg) | 8,3 | 16,7 |
| d. KCl (kg) | 50,0 | 110,0 |
| e. Kandang | 0 | 0 |
| 2. Herbisida (litr): | 4,7 | 147,3 |
| B. T. Kerja Luar Keluarga (HOK): | 8,0 | 200,0 |
| C. Total Biaya | | 956,5 |
| D. Nilai Produksi/Penerimaan: | | 4.551,0 |
| a. Jumlah TBS (kg) | 9.800,0 | xxxxx |
| b. Harga (Rp/kg) | 464,4 | xxxxx |
| E. Pendapatan (Rp) | | 3.594,5 |
| F. B/C | | 3,76 |

Sumber: Data primer, 2004, n = 5.

Ket.: Umur rata-rata tanaman = 4,6 tahun, max = 6 thn dan min = 4 thn.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Proyek

| No. | Persepsi Masyarakat | Jumlah | % |
|-----|----------------------------------|--------|-----|
| 1. | Apa yg diketahui tentang proyek: | | |
| 1) | pencetakan sawah baru | 12 | 60 |
| 2) | pembangunan saluran irigasi | 5 | 25 |
| 3) | pembangunan jalan usahatani | 0 | 0 |
| 4) | lainnya | 3 | 15 |
| 2. | Sumber informasi: | | |
| 1) | Kades | 18 | 90 |
| 2) | Camat | 0 | 0 |
| 3) | Pimpro | 0 | 0 |
| 4) | Teman-teman | 2 | 10 |
| 5) | Lainnya | 0 | 0 |
| 3. | Setuju terhadap proyek | 20 | 100 |
| | Alasan setuju: | | |
| a. | Meningkatkan produksi | 6 | 30 |
| b. | Jaminan ketersediaan air | 3 | 15 |
| c. | Meningkatkan frekuensi tanam | 10 | 50 |
| d. | Lainnya | 1 | 5 |

Sumber: Data primer, diolah tahun 2004, n = 20.

5% lagi karena lainnya. Penjabarannya secara rinci dijabarkan pada Tabel 6 berikut.

Pengetahuan petani tentang proyek cukup baik, hal ini dapat dilihat dimana 60% petani mengatakan tujuan proyek untuk pencetakan sawah baru, 25% menyatakan untuk pembangunan saluran irigasi dan 15% untuk lainnya. Responden sendiri mendapat informasi sebanyak 90% dari Kepala Desa (Kades), 10% dari teman, hal ini dapat dimaklumi karena sosialisasi dilakukan bersama-sama dengan Kades di Balai desa.

Pendapatan yang dihitung di sini adalah pendapatan rumah tangga petani dalam setahun terhitung sejak Musim Kemarau (MK) II 2003 sampai dengan MK-I 2003. Adapun pendapatan petani berasal dari pendapatan dari usaha tani (*on farm*) dan dari non usahatani (*off farm*). Pendapatan dari usahatani berasal dari pendapatan petani pada lahan sawah, tegalan, kebun, pekarangan, dan usaha ternak. Sedangkan pendapatan non usahatani berasal dari buruh tani dan non tani, pekerja jasa lainnya, dan juga dari kiriman anak.

Pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun berjumlah Rp 6.805.920 atau rata-rata Rp 567.160/bln. Jika rata-rata anggota rumah tangga 5,4 orang maka pendapatan per kapita per tahun adalah Rp 1.260.356. Pendapatan itu terdiri dari pendapatan *on farm* sebesar Rp 5.256.845/tahun (77,2%) dan pendapatan *off farm* sebesar Rp 1.548.850 (22,8%). Dari usahatani pendapatan terbesar berasal dari Usahatani

lahan sawah Rp 3.633.295 (69.1% dari pendapatan *on farm*) sedangkan yang terkecil adalah Usahatani lahan pekarangan Rp 117.250 (2.2% dari pendapatan *on farm*).

Dari non usahatani (*off farm*) pendapatan terbesar berasal dari pendapatan lainnya seperti jualan, pekerja jasa, dll yakni Rp 664.350 (42.9% dari pendapatan *off farm*), sedangkan yang terkecil dari buruh tani Rp 144.500 (9.3% dari pendapatan *off farm*). Di lokasi proyek terutama di Sekunder Silaut sistim arisan tenaga kerja masih dominan dalam pengelolaan usahatani. Bila dibandingkan dengan pendapatan per kapita/tahun Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2000 sebesar Rp 1.020.103, nilainya relatif lebih tinggi 23,6%.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap Pendapatan Rumah Tangga (RT) Petani adalah: 1) Pendapatan dari Usahatani Sawah, 2) Pendapatan dari Usahatani Tegalan, 3) Pendapatan dari Usahatani Kebun, dan Pendapatan Lainnya. Variabel Luas Garapan tidak berpengaruh nyata karena semakin luas lahan garapan belum tentu dapat meningkatkan pendapatan, sangat dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga. Demikian juga dengan Variabel Pendapatan Usahatani Pekarangan, Pendapatan dari Buruh Tani tidak berpengaruh nyata terhadap Pendapatan RT Petani. Jadi setiap kenaikan/penurunan Variabel tersebut tidak akan mempengaruhi Pendapatan RT Petani. Rinciannya tertera pada Tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Hasil Dugaan Persamaan Pendapatan Rumah Tangga Petani

| Peubah | Sim-bol | Parameter Dugaan | t-hitung | P-value | Elastisitas |
|-----------------------------|----------------|------------------|----------|---------|-------------|
| Intersep | - | 1032.612 | 0.440846 | 0.66786 | |
| Luas Garapan | X1 | 149.644 | 0.093608 | 0.92710 | 0.0291 |
| Pendapatan Ustan Sawah | X2 | 0.857*** | 4.152398 | 0.00161 | 0.4573 |
| Pendapatan UstanTegalan | X3 | 4.239*** | 3.720292 | 0.00338 | 0.2419 |
| Pendapatan Ustan Pekarangan | X4 | 1.913 | 0.783999 | 0.44959 | 0.0330 |
| Pendapatan Ustan Kebun | X5 | 0.897*** | 3.028265 | 0.01148 | 0.1100 |
| Pendapatan Ustan. Ternak | X6 | -4.239 | -2.38751 | 0.03602 | -0.1829 |
| Pendapatan Buruh Tani | X7 | 1.049 | 1.388574 | 0.19244 | 0.0623 |
| Pendapatan Lainnya | X8 | 1.146*** | 2.34373 | 0.03892 | 0.0976 |
| Koefisien Determinasi | R ² | 0.88719 | | | |

Sumber: Data primer, diolah, 2004.

Variabel usaha ternak dan pendapatan lainnya tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena kontribusinya sangat kecil terhadap pendapatan rumah tangga, dan pada waktu dilaksanakan survei ini banyak ternak unggas petani yang sakit dan mati.

Berdasarkan Tabel 7 nilai koefisien elastisitas Pendapatan Lahan Sawah terhadap Pendapatan Rumah Tangga (RT) Petani inelastis yakni 0,4573 artinya setiap kenaikan Pendapatan Lahan Sawah sebesar 1% akan menaikkan Pendapatan RT Petani sebesar 0,45%. Demikian juga nilai elastisitas Pendapatan Lahan Pekarangan bersifat in elastis yaitu 0,0330 yang berarti pengaruh kenaikan Pendapatan Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan RT Petani sangat kecil. Nilai elastisitas Pendapatan Lahan Kebun terhadap Pendapatan RT Petani bersifat in elastis yakni 0,1100 yang berarti kenaikan 1,0% Pendapatan dari Lahan Kebun hanya

meningkatkan Pendapatan RT petani 0,11%.

Nilai elastisitas Pendapatan dari Buruh Tani terhadap Pendapatan RT Petani juga bersifat in elastis yaitu 0.0623, demikian juga dengan Nilai elastisitas Pendapatan Lainnya terhadap Pendapatan RT Petani bersifat inelastis dengan nilai yang relatif sangat kecil 0,0976. Jadi pengaruh kenaikan Pendapatan BuruhTani dan Pendapatan Lainnya terhadap Pendapatan RT Petani sangat kecil. Kedua usahatani tersebut memberikan kontribusi yang kecil terhadap Pendapatan RT Petani.

Pengeluaran rumah tangga petani hanya memperhitungkan pengeluaran rumah tangga di luar produksi dan pengeluaran *off farm*. Pengeluaran terdiri atas pengeluaran pangan dan non pangan. Berdasarkan Tabel 8 di bawah terlihat bahwa pengeluaran total rumah tangga petani per tahun sebesar Rp 4.928.300 yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp 2.744.275 (55,7 %) dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 2.184.025 (44,3%). Kondisi itu mencerminkan tingkat kesejahteraan yang masih rendah karena proporsi pengeluaran pangan lebih besar dari non pangan. Jika dibandingkan dengan pendapatan petani/tahun sebesar Rp 6.805.920 masih terdapat keuntungan finansial rumah tangga petani sebesar Rp1.877.620/tahun. Keuntungan ini biasanya digunakan untuk investasi usahatani seperti membeli lahan baru.

Tabel 8. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Daerah Survai, 2003

| Jenis Pengeluaran | Jumlah | Nilai (Rp 000) |
|-----------------------------------|--------|-----------------|
| A. Pangan | | |
| 1. Beras (kg) | 540 | 1.122,60 |
| 2. Lauk pauk | - | 1.281,60 |
| 3. Minuman (gula, teh, kopi, dsb) | | 253,20 |
| 4. Lainnya (kue, dan jajanan) | | 86,875 |
| Sub Total | | 2.744,275 |
| B. Non Pangan | | |
| 1. Bahan bakar minyak | 172,4 | 261,975 |
| 2. Sabun, odol, m. wangi dsb. | | 297,0 |
| 3. Pakaian | | 470,0 |
| 4. Biaya sekolah | | 724,80 |
| 5. Kesehatan | | 170,0 |
| 6. Transport | | 120,25 |
| 7. Sumbangan sosial | | 140,0 |
| Sub Total | | 2.184,025 |
| Total | | 4.928,30 |

Sumber: Data primer, diolah, 2004, n = 20.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Pola tanam dominan adalah padi – jagung- bera dan jagung - jagung - bera. Produktivitas tanaman padi sawah relatif rendah yaitu 2,9 ton gkp/ha, hal ini karena rendahnya penggunaan pupuk, penggunaan benih bekas, dan kesuburan lahan relatif rendah. Nilai B/C rasio tanaman padi sawah sebesar 1,3. Produktivitas tanaman jagung relatif rendah yakni pada MH 2002/2003 3,6 ton pipilan kering/ha sedangkan pada MK-I 2003 lebih rendah yakni 3,4 ton pipilan kering per ha. Nilai B/C rasio jagung pada MH 2002/2003 sebesar 1,4 dan pada MK-I sebesar 1,1.

2. Pendapatan rumah tangga petani mencapai Rp 6,8 juta/tahun dengan pendapatan per kapita Rp 1,6 juta/tahun relatif lebih tinggi 23,6% dibandingkan dengan pendapatan per kapita Kabupaten Bengkulu Utara yakni Rp 1,2 juta/tahun. Pendapatan di atas 77,2 % berasal dari *on farm* dan 22,8 % dari *off farm*. Pengeluaran rumah tangga petani per tahun sebesar Rp 4,9 juta yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar 55,7 % dan non pangan sebesar 44,3%.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga petani secara nyata adalah Pendapatan dari Usahatani Sawah, Usahatani Tegalan, Usahatani Kebun, dan Usahatani Lainnya. Nilai koefisien elastisitas Variabel Pendapatan Usahatani Sawah, Tegalan, Kebun dan Usahatani Lainnya bersifat in elastis.

Implikasi Kebijakan

1. Pembangunan jaringan irigasi baru diperlukan agar petani dapat mengatur pola tanamnya secara pasti dan intensitas tanam padi sawah dapat ditingkatkan. Bantuan pengadaan kapur pertanian diperlukan untuk meningkatkan kesuburan tanah.
2. Peranan penyuluh masih perlu ditingkatkan karena petani lebih banyak mengetahui teknologi baru dari sesama petani maupun pedagang sarana produksi pertanian.
3. Perbaiki prasarana transportasi sangat diperlukan agar petani dapat memasarkan hasil dengan biaya transportasi yang terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1983. *Term of Reference: Survei Kapabilitas Tanah*. Pusat Penelitian Tanah, Bogor.
- Anonim. 1984. *Survei Kapabilitas Tanah Daerah Air Menjuto WPP I/SKP (SP1)*, Propinsi Bengkulu. Pusat Penelitian Tanah, Bogor.
- Anonim. 1993. *Survei dan Penelitian Tanah Mukomuko*, Bengkulu. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Anonim. 2003. *Kecamatan Lubuk Pinang Dalam Angka 2001*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara, Argomakmur.
- Anonim. 2002. *Kecamatan Mukomuko Utara Dalam Angka 2000*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara, Argomakmur.
- Arsyad, S, dkk, 1980. *Ilmu Iklim dan Pengairan*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Koutsoyiannis, A., 1978. *Theory of Econometrics*. Harper and Row Publishers, Inc., Great Britain.
- Oldeman, Irsal L., dan Darwis, 1979. *Peta Agroklimat Sumatera*. Pusat Penelitian Tanah, Bogor.
- Singarimbun, M, dan Sofyan, E, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi, dkk., 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Univesitas Indonesia, Jakarta.
- Walpole, R. E. 1992. *Pengantar Statistika*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yasin M., 1981. *Arti Tujuan Demografi dalam Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.